

MEMBERDAYAKAN GURU DENGAN LITERASI AI YANG BERTANGGUNG JAWAB: PROGRAM PEMBELAJARAN AKSI PARTISIPATIF DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA

Astri Wulandari*, Clara Novita Anggraini,
Zalfa Qathrunnada, Elvi Bertha Debora

Telkom University, Indonesia

Corresponding Author. E-mail* : astriw@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This article reports on a community service initiative (PKM) implemented in Pangkep Regency, South Sulawesi, Indonesia, with the aim of encouraging the ethical and responsible use of generative artificial intelligence (AI) technology by educators, particularly through the use of ChatGPT in the context of learning. The program uses a participatory learning and action approach in the form of one-day intensive training, involving twenty-one teachers who participate in workshops, focus group discussions (FGDs), and evaluative sessions. The findings show that teachers feel the positive impact of AI in helping administrative efficiency, more creative teaching material development, and more personalized teaching adaptation. However, a number of challenges still need to be addressed, including digital infrastructure gaps, bias in AI output, ethical concerns related to data privacy, and low AI literacy. In addition, the urgent need for contextual professional development, explicit policies, and the development of local culture-based content is a major highlight. The study emphasizes the importance of multi-level interventions and institutional support to ensure that AI integration in the education sector, particularly in disadvantaged areas, can run in an equitable, adaptive, and educator-empowerment-oriented manner.

Keywords: Generative AI, Educational Technology, AI Literacy, Participatory Learning, Rural Education

Abstrak

Artikel ini melaporkan inisiatif pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan tujuan untuk mendorong penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif secara etis dan bertanggung jawab oleh pendidik, khususnya melalui pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pembelajaran. Program ini menggunakan pendekatan *participatory learning and action* dalam bentuk pelatihan intensif selama satu hari, melibatkan dua puluh satu guru yang berpartisipasi dalam lokakarya, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta sesi evaluatif. Temuan menunjukkan bahwa para guru merasakan dampak positif AI dalam membantu efisiensi administratif, penyusunan materi ajar yang lebih kreatif, serta adaptasi pengajaran yang lebih personal. Namun demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, termasuk kesenjangan infrastruktur digital, bias dalam output AI, kekhawatiran etika terkait privasi data, dan rendahnya literasi AI. Selain itu, kebutuhan mendesak terhadap pengembangan profesional yang kontekstual, kebijakan yang eksplisit, serta pengembangan konten berbasis budaya lokal menjadi sorotan utama. Studi ini menekankan pentingnya intervensi multi-level dan dukungan kelembagaan untuk memastikan bahwa integrasi AI di sektor pendidikan, khususnya di daerah tertinggal dapat berjalan secara adil, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan pendidik.

Kata kunci: AI Generatif; Teknologi Pendidikan; Literasi AI; Pembelajaran Partisipatif; Pendidikan Pedesaan

Copyright©2025. Astri Wulandari dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/4f2v7249>

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) dengan cepat telah berkembang menjadi komponen baru yang signifikan dalam penggunaan sehari-hari di lingkungan pendidikan dan profesional. Survei baru-baru ini menyoroti bahwa sebagian besar guru dan profesional semakin mengandalkan alat AI seperti ChatGPT untuk berbagai tugas, termasuk perencanaan pelajaran dan penelitian (ElSayary 2024; Hammer 2024). Terlepas dari peningkatan produktivitas, ada kekhawatiran yang berkembang dari badan-badan internasional seperti UNESCO dan OECD mengenai tantangan etis dan risiko kesetaraan yang ditimbulkan oleh adopsi AI yang cepat dan tidak kritis (Ahuerma n.d.; Morandín-Ahuerma 2023).

Di Indonesia, survei nasional menggarisbawahi tingkat literasi AI yang rendah di antara siswa pendidikan tinggi, yang menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika (Haris et al. 2024; Pungus et al. 2025). Literasi digital merupakan kemampuan dasar yang esensial bagi generasi muda untuk beradaptasi dan bersaing (Putri et al. 2023). Guru di daerah pedesaan, termasuk di Sulawesi Selatan, sering membatasi penggunaan AI mereka untuk tugas-tugas administratif karena keterbatasan infrastruktur, keterbatasan keterampilan digital, dan kekhawatiran tentang implikasi etis. Oleh karena itu, pengembangan profesional yang ditargetkan yang menekankan literasi AI yang bertanggung jawab melalui model tindakan-pembelajaran partisipatif diperlukan (Ruiz-Palmero, Sánchez-Rivas, and Viruel 2025; Strielkowski et al. 2025).

Adopsi alat AI yang cepat telah menyebabkan antusiasme dan kekhawatiran, yang mencerminkan sifat ganda dari potensi transformatif AI. Teknologi AI telah diakui untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, meningkatkan efisiensi administrasi, dan memungkinkan analisis data yang canggih (Ali et al. 2024; Kaswan, Dhatterwal, and Ojha 2024). Namun, ini juga menimbulkan masalah etika yang substansial termasuk privasi data siswa, bias algoritmik, dan potensi erosi keterampilan berpikir kritis (Dita, Antara, and Winarno 2025). Etiket digital menjadi landasan penting dalam interaksi daring, karena perilaku di ruang virtual perlu mencerminkan tanggung jawab dan nilai-nilai sosial yang

berlaku (Firdaun and Nasrah 2025; Fredlina 2023). Skenario ini sangat relevan di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, di mana diskusi dengan Yayasan Panrita Indonesia Peduli dan Sekolah Guru Indonesia mengungkapkan pemahaman yang terbatas tentang literasi AI di kalangan guru. Saat ini, banyak pendidik di bidang ini memanfaatkan AI terutama untuk tugas-tugas administrasi, menyoroti perlunya strategi pendidikan yang komprehensif tentang penggunaan AI etis dan integrasi pedagogis (Masruroh 2025; Nasihuddin 2024).

METODE PELAKSANAAN

Desain

Proyek ini mengikuti kerangka *Participatory Learning and Action Cycle* yang terdiri dari (1) FGD penilaian kebutuhan, (2) lokakarya pengalaman satu hari, dan (3) evaluasi refleksi. Desain ini sejalan dengan praktik terbaik untuk pembelajaran profesional guru yang berkelanjutan dalam AI (Kelley and Wenzel, 2025).

Peserta dan Pengaturan

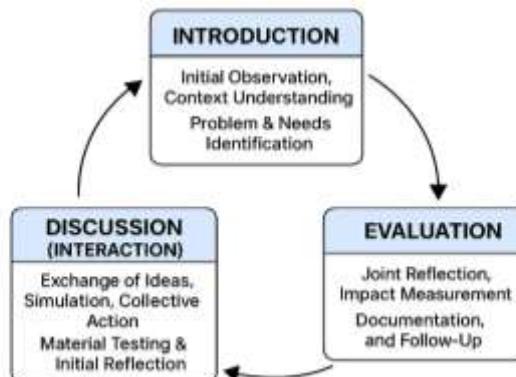
Partisipan dalam program ini melibatkan guru lokal dengan melakukan pendekatan berbasis komunitas atau *community based approach*, hal ini menjadi krusial karena terindikasi dengan keberhasilan program yang menjadi indikator aksesibilitas program yang merefleksikan region wilayah pengabdian. Secara Teknik, 21 (Dua puluh satu) guru yang diambil dari sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Pangkep dan pulau-pulau sekitarnya akan berpartisipasi. Rekrutmen dilakukan melalui LSM mitra (*Yayasan Panrita Indonesia Peduli* dan *Sekolah Guru Indonesia*). Terdapatnya peran LSM mitra merupakan bentuk dari praktik nyata tim memberdayakan konsep *multi stakeholder collaboration* sehingga menjadikan program tidak hanya sebatas pengabdian dan rekrutmen formil namun merupakan refleksi tim dalam melakukan sinergi lintas sektor yang berkelanjutan. Adapun kriteria inklusi adalah dapat dilihat dari Tabel.1, yaitu: (a) pengalaman mengajar minimal dua tahun, (b) kesediaan untuk merancang dan menguji coba setidaknya satu pelajaran yang didukung AI selama penelitian, dan (c) komitmen untuk berbagi hasil

dengan rekan kerja melalui pertemuan kelompok kerja guru lokal atau forum online. Secara struktural dan akademis standar ini menjadi relevan:

Tabel 1. Justifikasi Strategis Kriteria Peserta dalam Program Pengabdian

Aspek	Acuan Konseptual	Penjelasan Akademis
Pengalaman Mengajar ≥ 2 Tahun	Professional Readiness & Zone of Proximal Development (Vygotsky)	Guru yang sudah berpengalaman memiliki kapasitas reflektif dan siap menerima inovasi. Hal ini mendukung keberhasilan pendekatan <i>experiential learning</i> karena peserta sudah memiliki konteks nyata untuk diuji.
Kesediaan Mendesain & Menerapkan Pembelajaran AI	<i>Experiential Learning</i> (Kolb, 1984) dan <i>Technology Acceptance Model</i> (Davis, 1989)	Intervensi berbasis pengalaman langsung (mendesain & menguji) adalah bentuk internalisasi pengetahuan tertinggi. Kesediaan ini juga berkorelasi dengan sikap positif terhadap adopsi teknologi dalam pendidikan.
Komitmen Berbagi Hasil	<i>Community of Practice</i> (Wenger, 1998) dan <i>Diffusion of Innovation Theory</i> (Rogers, 2003)	Pembelajaran berkelanjutan terjadi ketika aktor berbagi praktik baik dalam komunitas. Komitmen ini mengarah pada difusi inovasi dan menciptakan dampak sosial yang berkesinambungan.

Siklus Intervensi Partisipatif dalam Program Pengabdian



Gambar 1. Participatory Program Cycle

508

Siklus program pengabdian ini meliputi kerangka kerja strategis dan adaptif dengan melibatkan partisipan program, yang meliputi 3 (tiga) tahap berkorelasi yaitu pengenalan, diskusi dan evaluasi. Sesi pengenalan memiliki urgensi karena bersinggungan lapisan fundamental penyamaan perspektif kognisi partisipan dan program pengabdian, dalam tahap ini lapisan epistemologis program berorientasi pada pemahaman konteks mendalam, pemerataan pemangku kepentingan, serta pembangunan kepercayaan sebagai bentuk dari intervensi yang valid.

Sesi Diskusi pada program memberikan refleksi proses ko-konstruktif antara fasilitator dan partisipan melalui dialog reflektif, eksplorasi kolaboratif, serta penciptaan Solusi yang berbasis pada realitas lokal. Sedangkan pada sesi Evaluasi mengembangkan potensi dan optimalisasi dari refleksi kritis, optimalisasi desain program yang disesuaikan dalam proses terintegrasi sebelumnya agar dapat berkelanjutan. Terdapatnya pendekatan yang menunjukkan bahwa selalu ada keberlanjutan dari metode yang digunakan, sehingga menegaskan pentingnya partisipasi yang bermakna, respons adaptif terhadap dinamika sosial, serta penempatan komunitas sebagai agen pengetahuan dalam upaya Pembangunan sosial yang transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hari program pengabdian masyarakat (PKM) yang ditunjuk, kegiatan terungkap dalam tiga sesi yang saling berkorelasi. Pada Sesi 1 program menjalankan program bersama (21) dua puluh satu guru dalam lokakarya pelatihan berbasis kecerdasan buatan melalui ChatGPT intensif. Pada tahap ini perlunya menekankan urgensi terkait dengan topik yang di lakukan dengan kuliah singkat dengan prioritas topik pada memperkenalkan prinsip-prinsip AI yang berpusat pada manusia, UNESCO dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi Indonesia.



Gambar 2. Sesi Pelatihan Intensif Penggunaan AI untuk Guru
Sumber: Tim PkM, 2025

Sesi 2 beralih ke diskusi kelompok terfokus yang difasilitasi oleh tim PKM. Semua guru merefleksikan kesan langsung mereka tentang ChatGPT, dalam proses ini tim dan partisipan mengetahui perspektif masing-masing partisipan tentang AI. Hal ini diperlukan sebagai upaya mengeksplorasi potensi aplikasi dan tendensinya terhadap etika. Selanjutnya dilakukan proses berupa mengartikulasikan dukungan kelembagaan potensial yang dapat partisipan peroleh mereka butuhkan. Dalam proses ini, dukungan moril dapat menjadi salah satu acuan dalam menjaga stabilitasi jangka Panjang program. Percakapan yang direkam audio kemudian ditranskripsikan kata demi kata dan dianalisis secara tematik menggunakan prosedur enam fase Braun dan Clarke (2006) untuk menangkap kekhawatiran bersama dan sudut pandang yang berbeda.

Prosedur enam fase Braun dan Clarke sendiri merupakan kerangka sistematis yang digunakan dalam analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola temuan data. Proses ini dimulai dengan fase pertama, yaitu familiarisasi dengan data, di mana peneliti membaca dan menelaah data secara mendalam untuk memahami konteks dan makna awal. Fase kedua adalah pembuatan kode awal, yaitu proses mengidentifikasi fitur menarik dari data secara sistematis dan memberi label pada segmen-semen relevan. Selanjutnya, fase ketiga adalah pencarian tema, di mana kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang merepresentasikan pola makna yang lebih luas.

Fase keempat adalah peninjauan ulang tema, yang mencakup evaluasi terhadap koherensi internal tema dan kesesuaianya dengan keseluruhan data. Setelah itu, fase kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema, di mana setiap tema diperjelas esensinya dan diberi nama yang mencerminkan substansi tematiknya. Terakhir, fase keenam adalah penulisan laporan, yang menyajikan narasi analitis yang terintegrasi dengan kutipan data untuk membangun argumen yang kuat dan bermakna. Prosedur ini menekankan fleksibilitas metodologis dan reflektivitas peneliti sebagai upaya kebergunaan dalam berbagai konteks teliti program, termasuk psikologi, pendidikan, dan studi sosial.



Gambar 3. Diskusi Kelompok Terfokus Bersama Guru, Difasilitasi Tim PKM
Sumber: Tim PkM, 2025



Gambar 4. Peserta Menerima Buku Bertema AI Sebagai Bagian dari Kegiatan Pelatihan
Sumber: Tim PkM, 2025

Pada sesi terakhir, yakni sesi ketiga, kegiatan difokuskan pada proses evaluasi. Para peserta diminta untuk mengisi kuesioner literasi AI pascapelatihan dengan skala yang dikembangkan oleh Wang, Li, dan Chen (2022). Setelah itu, peserta mengikuti survei reflektif singkat yang mendorong mereka untuk menguraikan rencana nyata dalam mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pembelajaran, memperkirakan tantangan yang mungkin dihadapi, serta memprediksi respon terhadap penggunaan teknologi tersebut. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan uji t sampel berpasangan pada tingkat signifikansi 0,05, dan besarnya efek dihitung menggunakan indeks Cohen's d. Sementara itu, data kualitatif dari survei reflektif dikodekan secara deduktif berdasarkan tema yang sebelumnya telah dirumuskan dari hasil diskusi kelompok fokus, guna memastikan triangulasi temuan secara cepat dan komprehensif. Sepanjang kegiatan, seluruh prosedur dilaksanakan dengan mengedepankan etika penelitian, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan, anonimisasi data peserta, serta pengelolaan data secara terenkripsi, sebagaimana diatur dalam Protokol Etika #2025-ED-AI-047 dan pedoman perlindungan data UNESCO.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Tim Pelaksana dalam Kegiatan Pelatihan
Sumber: Tim PkM, 2025

Diskusi

Berdasarkan temuan dari *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan dengan (21) dua puluh satu guru di Kabupaten Pangkep, diidentifikasi beberapa wawasan kritis terkait adopsi, integrasi, dan persepsi alat Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT yang mulai terintegrasi dan diberdayakan dalam konteks Pendidikan. Peserta secara universal mengakui potensi manfaat AI dalam pendidikan. Seperti yang sering dinyatakan, guru mengakui kapasitas AI untuk "merampingkan tugas administratif", "mempersonalisasi pengalaman belajar siswa", dan "menghasilkan materi instruksional yang menarik." Dalam konteks ini seperti peran seorang guru dalam melakukan pencatatan, "AI membantu kami menyiapkan bahan ajar lebih cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa." Dalam dialog interakif yang dilakukan diketahui bahwa sebelum guru terpapar AI, alat digital utama mereka terbatas pada perangkat lunak konvensional seperti Word, Excel, PowerPoint, WhatsApp, dan YouTube. Terdapatnya transformasi digital yang terintegrasi dengan sistem opern source yaitu AI seperti ChatGPT dan Gemini AI menandai transisi pedagogis yang signifikan, terutama meningkatkan efisiensi dalam perencanaan pelajaran dan pengembangan materi penilaian.

Namun, tantangan substansial juga diidentifikasi. Hambatan teknis, terutama koneksi internet yang tidak stabil dan ketersediaan perangkat yang terbatas, merupakan hambatan yang signifikan. Seorang guru secara eksplisit menggambarkan masalah ini: "Koneksi internet sering menjadi masalah, terutama karena sekolah kami terletak di daerah pesisir terpencil." Keterbatasan infrastruktur serupa yang menghambat keberhasilan integrasi teknologi pendidikan juga telah didokumentasikan dalam studi sebelumnya (DI & TOMINI, 2024; Mudiono, 2025). Informasi yang dikelola tim pengabdian ini berorientasi pada acuan stratifikasi partisipan yang berjalan lurus dengan waktu mengajar ≥ 2 Tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapatnya linearitas struktur konsep pra pelaksanaan program dengan pelaksanaan yang membuat tim memperoleh informasi relevan, sehingga dapat di tindak lanjuti dalam proses selanjutnya.

Terdapat guru yang menekankan salah satu tantangan yaitu bias konten, menyoroti ketidakselarasan yang sering terjadi antara materi yang dihasilkan AI dan konteks budaya

lokal. Sebuah komentar yang representatif menggambarkan masalah ini dengan jelas: "AI sering menyediakan konten yang tidak selaras dengan budaya dan lingkungan lokal kita, sehingga kita perlu mengadaptasi materi lebih lanjut." Berdasarkan hal ini juga merupakan bentuk refleksi dalam tahap pra-riset yang menunjukkan bahwa, perlunya mengontekstualisasikan konten pendidikan yang dihasilkan AI untuk memastikan relevansi dan efektivitas (Fradana & Suwarta, 2025; Siregar et al., 2025).

Kekhawatiran etis mengenai privasi data muncul sebagai masalah kritis lainnya. Peserta sering mengungkapkan kecemasan tentang potensi penyalahgunaan atau paparan data siswa, yang tercermin dalam pernyataan seperti, "Kekhawatiran utama kami adalah kebocoran data atau penggunaan yang tidak sah oleh pihak eksternal." Hal ini menyoroti urgensi untuk menetapkan pedoman tingkat sekolah atau regional yang jelas dan sejalan dengan penekanan UNESCO pada penanganan data etis (Industri, 2025). Dalam hal ini diketahui bahwa elemen keamanan dari AI masih memiliki titik buta yang disadari oleh Masyarakat, khususnya para partisipan yang terdiri dari guru-guru. Urgensi dalam pelaksaan program juga terintegrasi dalam sesi 2 (dua) yang menekan aspek pertukaran interaksi dalam forum diskusi yang dijalankan, program ini tidak hanya menyasar pembangkitan aspek kognisi semata, namun juga mendorong pertumbuhan dan dorongan impulsif sebagai bentuk keberlanjutan dan kepedulian akan topik yang disampaikan. Aspek etika dalam AI ini juga menunjukkan bahwa terdapatnya rasa nyaman yang belum seutuhnya dalam menggunakan AI. Secara teknis para guru-guru mulai dapat mengintegrasikan AI sebagai medium penunjang Pendidikan sebagai bentuk positif dari potensi aplikatif teknologi. Namun secara etis hal ini dianggap belum menunjukkan data yang setara. Menariknya aspek etis yang ditemukan dari partisipan diyakini memiliki tendensi pada keamanan dan juga informasi yang tidak sejalan dengan latar belakang atau kebutuhan jika tidak didorong instruksi detail dan signifikan. Persoalan akan perintah (prompt) juga perlu memperoleh perhatian yang signifikan, bahwa adanya keberlanjutan dari program literasi dengan optimalisasi teknologi AI. Dalam aspek akademisi tidak semua akademisi dapat berintegrasi dengan prompt AI sehingga memperoleh hasil yang optimal, AI sendiri merupakan kecerdasan yang menyesuaikan dengan masing-masing

pengalaman user, terdapatnya temuan ini dapat juga menunjukkan bahwa adanya lokus-lokus hasil jenuh dengan orientasi serupa namun penyesuaian style penyampaian semata. Dalam prinsip Etika AI seperti non-maleficence (tidak membahayakan) yang mendorong AI tidak menghasilkan risiko terhadap manusia, secara fisik, emosional maupun sosial. Konsep explainability dan accountability dalam etika AI mendorong sistem AI yang aman digunakan, dapat diaudit, dan tidak disalahgunakan. Maka perlunya penyamaan fundamental secara massive akan awareness AI dan hal ini terintegrasi dengan tujuan serta indikator dari program pengabdian ini.

Selama diskusi kelompok terfokus, para guru secara eksplisit mengidentifikasi adanya kesenjangan keterampilan yang signifikan sebagai hambatan utama dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan secara efektif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu pernyataan yang mencolok adalah, "Kami membutuhkan pelatihan yang lebih ditargetkan untuk secara efektif memasukkan AI ke dalam ruang kelas kami." Terdapatnya pernyataan ini merefleksikan akan suatu kebutuhan rill akan pengembangan kapasitas profesional yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Beberapa area prioritas yang muncul meliputi peningkatan literasi teknis dalam menggunakan AI, penguasaan teknik prompt engineering, integrasi pedagogis berbasis teknologi, serta pemahaman terhadap isu-isu etika dan perlindungan data. Temuan ini memperkuat literatur terdahulu yang menekankan pentingnya continuous professional development sebagai pilar utama dalam mendorong integrasi teknologi yang bertanggung jawab dan inklusif dalam Pendidikan

Selain itu, para pendidik menyoroti peran penting forum guru lokal, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), untuk pertukaran pengetahuan. Namun demikian, guru mencatat bahwa "komunitas ini saat ini dibatasi oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan ahli yang tidak memadai," menggemarkan temuan dari penelitian lain yang menyoroti perlunya sistem pendukung yang kuat untuk mendorong adopsi teknologi yang efektif dalam Pendidikan.

Tahap Evaluasi dalam program ini dilakukan secara sistematis dalam mengukur keberterimaan materi dan program bagi para partisipan, dampak awal dan potensi

keberlanjutan program. Evaluasi tersebut dilaksanakan melalui kombinasi instrumen reflektif dan kuesioner pasca pelatihan, yang dirancang untuk menangkap perubahan persepsi, kesiapan implementasi, serta artikulasi kebutuhan lanjutan dari peserta. Hasil evaluasi secara umum mengindikasikan respons yang positif dan konstruktif dari para guru terhadap pendekatan yang ditawarkan, serta menunjukkan potensi program untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks yang lebih luas.

Keberhasilan program ini dapat diketahui dari indikator-indikator kunci yang bersifat formatif dan kontekstual. Indikator tersebut antara lain: (1) partisipasi aktif guru selama proses diskusi dan pelatihan, (2) kemampuan peserta dalam mengartikulasikan potensi integrasi AI secara kontekstual dalam praktik pembelajaran, (3) munculnya refleksi kritis terhadap tantangan etis dan pedagogis pemanfaatan AI, serta (4) komitmen individu untuk melanjutkan pembelajaran dan advokasi internal terhadap penerapan AI di lingkungan satuan pendidikan masing-masing. Selain itu, terciptanya narasi kolektif yang mendukung prinsip AI yang berpusat pada manusia juga menjadi indikator keberhasilan yang merepresentasikan pencapaian nilai program.

Program pengabdian yang telah dilaksanakan tidak hanya menekankan pada sarana peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya adopsi teknologi secara etis dan reflektif dalam pendidikan. Melalui pendekatan partisipatif dan struktur tematik yang adaptif integrasi AI serta Etika AI dalam pembedayaannya. Program mampu membangun jembatan antara penguasaan teknis dan pertimbangan nilai, yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi transformasi digital di ruang kelas. Temuan dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan membuka peluang untuk pengembangan model pelatihan serupa dalam skala yang lebih luas, serta menginspirasi desain program literasi digital berbasis keadilan sosial dan keberlanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan intensif literasi AI yang bertanggung jawab bagi 21 guru di Kabupaten Pangkep memberikan dampak

langsung pada peningkatan kapasitas pendidik dalam memahami, menggunakan, dan menilai pemanfaatan AI generatif (khususnya ChatGPT) secara lebih aman dan reflektif. Dampak ini tampak pada kemampuan guru memanfaatkan AI untuk efisiensi kerja administratif, pengembangan materi ajar yang lebih kreatif serta adaptasi pembelajaran yang lebih personal sesuai kebutuhan siswa, disertai meningkatnya kesadaran etika terkait bias output, perlindungan data, dan pentingnya instruksi/prompt yang tepat. Pada saat yang sama, kegiatan ini juga menegaskan bahwa integrasi AI di wilayah pedesaan tetap menghadapi tantangan krusial—terutama keterbatasan infrastruktur digital, kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan, dan perlunya kebijakan sekolah yang eksplisit mengenai privasi data serta etika penggunaan AI.

Lebih jauh, PkM ini menghasilkan dampak sosial-kelembagaan awal: (1) tumbuhnya komitmen peserta sebagai agen perubahan dalam ekosistem pendidikan digital, (2) terbentuknya ruang belajar partisipatif yang memperkuat kesadaran kolektif tentang adopsi teknologi yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*), dan (3) terbukanya peluang difusi praktik baik melalui jejaring guru/komunitas belajar sehingga manfaat program berpotensi meluas melampaui peserta pelatihan. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai pemicu transformasi nilai—menghubungkan penguasaan teknologi dengan pertimbangan etika dan konteks lokal—serta menunjukkan potensi replikasi adaptif di wilayah lain untuk memperkuat literasi AI dan pemberdayaan pendidik secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuerma, Fabio Morandín. n.d. "UNESCO Proposal for the Use of Generative AI in Education: Eight Challenges and Seven Actions."
- Ali, Majid, Ayesha Siddique, Anum Aftab, Muhammad Kamran Abid, and Muhammad Fuzail. 2024. "AI-Powered Customized Learning Paths: Transforming Data Administration for Students on Digital Platforms." *Journal of Computing & Biomedical Informatics* 6(02):195–204.
- Dita, Oktaviani Putri, Raditya Mahasputra Antara, and Agung Winarno. 2025. "Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence Di Tanah Pendidikan: Formulasi Paradigma Baru Untuk Teknologi Otonom." *Masman Master Manajemen* 3(2):57–83.

- ElSayary, Areej. 2024. "An Investigation of Teachers' Perceptions of Using ChatGPT as a Supporting Tool for Teaching and Learning in the Digital Era." *Journal of Computer Assisted Learning* 40(3):931–45.
- Firdaun, M., and Dian Nasrah. 2025. "Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1):3243–50.
- Fredlina, Ketut Queena. 2023. "Implementasi Dan Tantangan Netiket Dalam Masyarakat Digital Di Smk Pariwisata Harapan Denpasar." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(2):1414. doi: 10.31764/jpmb.v7i2.15410.
- Hammer, Even. 2024. "ChatGPT in the Classroom: The Teacher's Challenges and Opportunities in an AI Revolution."
- Haris, Haris, Muhammad Ridha Darwis, M. Rahmat Wahyudi JY, and M. Ilham. 2024. "Analisis Dampak Literasi Artificial Intelligence Terhadap Perubahan Norma Dan Etika Akademik Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Terapan* 66–77.
- Kaswan, Kuldeep Singh, Jagjit Singh Dhatterwal, and Rudra Pratap Ojha. 2024. "AI in Personalized Learning." Pp. 103–17 in *Advances in technological innovations in higher education*. CRC Press.
- Kelley, Michelle, and Taylar Wenzel. 2025. "Advancing Artificial Intelligence Literacy in Teacher Education Through Professional Partnership Inquiry." *Education Sciences* 15(6):659.
- Masruroh, Sri Ine. 2025. "Kecerdasan Artifisial Dan Perencanaan Pendidikan Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 4(1):86–104.
- Morandín-Ahuerma, Fabio. 2023. "Ten UNESCO Recommendations on the Ethics of Artificial Intelligence."
- Nasihuddin, M. 2024. "Peran Kecerdasan Buatan Terhadap Transformasi Pendidikan Di Era Digital." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5(4):410–18.
- Pungus, Stenly Richard, Debby Erce Sondakh, Andrew Tanny Liem, Stenly Ibrahim Adam, Joe Yuan Yulian Mambu, and Marchel Timothy Tombeng. 2025. "Meningkatkan Literasi AI Dan Kesadaran Etika Digital Melalui Edukasi Interaktif Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas." *Servitium Smart Journal* 3(2):190–96.
- Putri, Liza Diniarizky, Annisarizki Annisarizki, Varien Saffa Salsabila, and Ridho Hakiki. 2023. "Peningkatan Literasi Digital Siswa Remaja Smkn 1 Kota Serang."

SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(1):408. doi: 10.31764/jpmb.v7i1.13609.

Ruiz-Palmero, Julio, Enrique Sánchez-Rivas, and Sergio Ruiz Viruel. 2025. "Un Nuevo Modelo de Aprendizaje: El ABP-IA." *Revista Electrónica Interuniversitaria de Formación Del Profesorado* 28(2):63–79.

Strielkowski, Wadim, Veronika Grebennikova, Alexander Lisovskiy, Guzalbegim Rakhimova, and Tatiana Vasileva. 2025. "AI-driven Adaptive Learning for Sustainable Educational Transformation." *Sustainable Development* 33(2):1921–47.